

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam *Tafsir al-Azhar Buya*

##### Hamka surah al-Hujurat ayat 11-13

Terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam *Tafsir al-AzharBuya Hamka surah al-Hujurat ayat 11-13*, yaitu:

##### 1. Larangan mengolok-olok

Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan, dan seumpunya, janganlah semuanya itu terjadi dalam kalangan orang yang beriman (Hamka, 1988: 201). Lebih lanjut dalam (Zainuddin, 1990: 170) mengartikan bukan hanya berlaku pada kaum laki-laki saja, tetapi mencakup kaum wanita juga. Terlebih wanita pada umumnya memiliki sifat sensitif dan emosional, paling rajin memberikan penilaian atau sangka terhadap sesama kaum wanita lain, baik mengenai bentuk, pakaian, maupun tentang gaya dan pembawaan.

Seseorang yang beriman bukanlah memiliki kepribadian yang suka mengolok-olok dan menghina, sebab orang beriman justru akan merasa bahwa dirinya sendiri tidaklah sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan maupun kealpaan. Orang-orang yang kebiasaannya hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya ia lupa akan kesalahan dan kealpaan yang ada pada dirinya sendiri, hal ini bisa disebabkan karena ia merasa serba lengkap, serba tinggi, dan serba

cukup padahal dirinyalah yang banyak kekurangan (Hamka, 1988: 201-202).

Rasulullah Saw., mengajarkan umatnya untuk tidak menghina dan mengolok-olok kekurangan yang terdapat pada orang lain, sebab bisa jadi apa yang diolok-olokkan justru terdapat kelebihan yang dicintai Allah Swt. Dalam sebuah hadis, suatu hari Rasulullah meminta Abdullah ibnu mas'ud memanjat pohon untuk mengambil sesuatu, pada saat memanjat pakaiannya tersingkap, sehingga betis Abdullah ibnu Mas'ud yang kecil dan kurus terlihat. Sebagian sahabat yang melihat menertawakan betis ibnu Mas'ud. Secara spontan, Rasulullah marah dan menegur sikap sahabat-sahabat tersebut dengan berkata "*Apakah kamu tertawa karena betisnya yang kecil itu? Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh kedua betis itu lebih berat timbangan daripada gunung uhud*". (HR. Ahmad).

Dengan perkataan yang lain, Rasulullah Saw mengumpamakan bahwa pada diri orang yang mempunyai betis kecil itu, yaitu Abdullah bin Mas'ud, terdapat kelebihan-kelebihan (keutamaan) yang lebih berat nilainya daripada gunung Uhud. Artinya, mempunyai nilai yang tidak dapat ditimbang beratnya (Zainuddin, 1990: 171).

Salah satu penyakit yang umum dalam pergaulan hidup adalah terlalu menilai dan menghargai seseorang dari keadaan yang lahir. Jika seandainya seseorang datang ke kantor untuk suatu urusan dengan menggunakan mobil, pakai seragam rapi, dan dilengkapi dasi, sehingga

terlihat tampan dan gagah, maka orang itu akan mendapat layanan cepat, walaupun dia hanya seorang catut. Tapi kalau orang datang naik becak, memakai pakaian lusuh, dan kelihatan bagai orang biasa-biasa saja, maka dia tidak diperdulikan dan tidak digubris, meskipun dia itu seorang pengusaha yang jujur (Zainuddin, 1990: 171).

Penyakit pemberian penilaian terhadap seseorang atau keadaan dengan memandang dari “luarnya” saja, nampaknya berjangkit juga di kalangan orang-orang pandai, atau dinamakan cabang atas. Dalam pertemuan-pertemuan, kalau ada seseorang yang cakap berbicara, maka biasanya kalau sampai memilih pengurus, seringkali dia dipilih, walaupun pada hakikatnya dia tak ubahnya seperti tong kosong nyaring bunyinya (Zainuddin, 1990: 171-172). Sesungguhnya Rasulullah telah memberikan ukuran dan pegangan kepada kaum muslimin dalam memberikan penilaian dalam sebuah hadis yang artinya: “*Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kamu, tapi Dia melihat kepada hati dan amal kamu semua*” (HR. Muslim).

Jadi, menurut penyusun mengolok-olok merupakan perbuatan buruk yang bisa mengakibatkan perpecahan dan memutus silaturahmi. Adapun sebagai umat muslim sudah seharusnya menghindari sikap atau perbuatan mengolok-olok dan lebih mengedepankan positif thinking untuk menjaga persaudaraan, perdamaian dan persatuan.

## 2. Larangan berburuk sangka

Buruk sangka merupakan suatu perbuatan yang timbulnya dari lidah. Tidak ada buruk sangka terhadap seseorang, jika lidah tidak berbicara mengata-ngatai orang lain (Zainuddin, 1990: 45).

Prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan yang persangkaannya tidak beralasan, hanya mata-mata yang tidak pada tempatnya saja. Berprasangka termasuk perbuatan dosa, sebab ia adalah tuduhan yang tidak berasalasan dan bisa saja memutuskan tali silaturahmi di antara dua orang yang baik. Bagaimana perasaan yang tidak mencuri lalu disangka orang bahwa ia mencuri, sehingga sikap kelakuan orang berlainan saja kepada dirinya (Hamka, 1988: 205).

Bagaimanapun juga buruk sangka harus dihindari, karena jika tidak dapat menimbulkan kerusakan dalam hubungan bermasyarakat, bangsa serta agama. Rasulullah sangat mencegah perbuatan buruk sangka dalam hadis yang artinya: Sekali-kali janganlah kamu berburuk sangka, karena sesungguhnya buruk sangka adalah perkataan yang paling bohong (HR. Bukhari dan Muslim) (Zainuddin, 1990: 49).

Buruk sangka kepada siapapun sangat dicela oleh agama, baik terhadap Allah maupun kepada manusia. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari yang keras, di mana kesulitan-kesulitan bertumpuk, menyebabkan kita merasa kecil hati, merasa lemah dan kecewa. Dalam keadaan demikian, biasanya pikiran kita melantur dan

tidak karuan hingga menyimpulkan bahwa semua ini terjadi atas ketidakadilan Tuhan (Zainuddin, 1990: 45).

Padahal sangkaan demikian tidaklah benar, bahkan bisa berdampak buruk pada diri kita sendiri. Sebab apabila kita memiliki anggapan keliru terhadap Tuhan, justru saat dalam keadaan merana seorang diri, bisa menggiring kita untuk menuju ke jalan yang salah. Kita hidup dengan hanya banyak menumpahkan pikiran-pikiran pada belenggu terhadap diri kita (berpandangan negatif dan pesimis), bukan sebaliknya menganggap rahmat Tuhan senantiasa dikaruniakan kepada kita (berpandangan positif dan optimis) (Zainuddin, 1990: 45).

Di samping berburuk sangka kepada Tuhan juga merugikan, juga buruk sangka kepada sesama manusia pun demikian halnya. Ia akan merugikan kita. Ia akan meracuni suasana pergaulan kita hingga tercemar, tidak dapat berhubungan sehat atau bergaul dengan wajar terhadap sesama manusia. Karena dalam suasana demikian kita menakutkan sesuatu yang belum jelas. Padahal adanya hubungan yang sehat dengan orang lain merupakan syarat mutlak bagi kebahagiaan seseorang (Zainuddin, 1990: 46).

Jadi menurut penyusun, menyadari bahaya besar yang ditimbulkan dari adanya buruk sangka, selain dilarang oleh agama dampaknya adalah permusuhan dan perpecahan sehingga umat muslim harus menjauhi perbuatan tersebut.

### 3. Larangan mengghibah atau menggunjing

Menggunjing ialah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang ia tidak hadir, sedang ia berada di tempat lain. Hal ini kerap kali sebagai mata rantai dari kemunafikan. Orang asyik sekali membongkar rahasia kebusukan seseorang ketika orang itu tidak ada (Hamka, 1988: 207).

Menggunjing atau ghibah merupakan keburukan yang menyebabkan ia marah atau benci apabila mendengarnya sendiri atau mendengarnya dari orang lain. Hukum ghibah adalah haram, sebagaimana halnya mengucapkan yang buruk. Seperti halnya juga mengatakan seseorang dengan perkataan yang buruk, maka begitu pulalah haramnya jikalau sangkaan buruk kepadanya. Yang dimaksud sangkaan buruk adalah sesuatu yang seolah-olah telah diyakinkan, jadi bukan sekedar lintasan kalbu yang datang lalu lenyap kembali. Jadi yang haram ialah sudah merupakan pematieran hati dan diresapkan dalam-dalam bahwa yang disangkakan nyata-nyata melakukan suatu kejahatan (Zainuddin, 1990: 76).

Kita tidak boleh meyakinkan orang lain melakukan suatu keburukan kalau belum ada bukti, kecuali kalau hal yang dilakukannya sudah tampak di mata, dapat disaksikan sungguh-sungguhnya dan tidak pula dapat dibantah. Jikalau masih belum terbukti dan kita sudah menyangka-nyangka yang belum tentu kebenarannya, maka yang demikian itu sebenarnya hanya godaan setan (Zainuddin, 1990: 77).

Dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 12 Allah Swt memberi perumpamaan atau penekanan terhadap pelaku ghibah, yaitu seperti memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maksudnya, apakah seroang mukmin suka memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati? Jika ia tidak suka makan daging saudaranya sendiri, bahkan ia merasa jijik, karena jiwa sendiri menolaknya. Oleh karena itu, setiap mukmin seharusnya membenci perbuatan ghibah di dalam hidupnya. Ringkasnya, jika seseorang tidak suka makan bangkai saudaranya secara naluriah, ia hendaknya membenci perbuatan ghibah itu secara syariat, lantaran kerasnya hukuman bagi pelakunya. Ghibah diibaratkan memakan bangkai, karena itu berarti merobek-robek harga diri orang yang di-ghibah (UIB, 2001: 263).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menggunjing atau mengghibah hukumnya haram. Melakukan perbuatan ghibah sama halnya memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati, dan dampak dari mengghibah adalah merusak harga diri orang lain. Oleh sebab itu seorang mukmin harus menjauhi perbuatan tercela tersebut.

#### 4. Mengakui persamaan derajat (egaliter)

Dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13, dijelaskan bahwa asal usul manusia dengan menunjukkan derajat kemanusiaan manusia. Dalam pandangan lain dapat dikatakan bahwa segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Seluruh manusia memiliki derajat yang

sama ketika ia lahir, ayat tersebut dikemukakan oleh Tuhan untuk menghapus perasaan sebagian manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih baik dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia bangsa raja, orang lain adalah budak (Hamka, 1988: 209).

Dalam pembahasan ini, sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi Saw bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَأَبَاكُمْ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى  
 أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا  
 بِالتَّقْوَى

Artinya:

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu dan bapak kalian juga satu (yaitu Adam). Ketahuilah. Tidak ada kemuliaan orang arab atas orang Ajam (non-Arab) dan tidak pula orang Ajam atas orang Arab. Begitu pula orang berkulit merah (tidak lebih mulia) atas yang berkulit hitam dan tidak pula yang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah, kecuali dengan takwa. (HR. Imam Ahmad).

Dari hadits di atas Rasulullah Saw menegaskan bahwa tidak ada keistimewaan bangsa orang Arab dengan bukan orang Arab. Semua suku bangsa, baik bangsa Amerika, Asia, Eropa, Afrika, kulit putih, maupun kulit hitam, semua sama di hadapan Allah Swt, yang membedakannya adalah tingkat ketakwaannya kepada Allah Swt (Suryana dan Rusdiana, 2015: 338).

Jadi menurut penyusun, perlu dipahami bagi setiap manusia bahwa seseorang dilahirkan memiliki kesetaraan derajat dalam menjalani kehidupan. Sebab di hadapan Allah semua manusia itu sama,

akan tetapi yang membedakannya adalah ketakwaanya kepada Allah Swt.

#### 5. Nilai toleransi dan kerukunan

Toleransi merupakan sikap tenggang rasa (menghargai, membolehkan), orang lain untuk beragama, berkepercayaan, berpendirian, dan berpendapat berbeda dengan diri individu. Indikatornya antara lain:

- a. Tenggang rasa, yaitu menghormati pilihan dan cara berekspresi orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya;
- b. Kesadaran, yaitu sikap sadar diri seseorang dalam memahami, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang diyakininya serta sikap sadar dalam mengakui keragaman keyakinan yang diyakini orang lain (Suryana dan Rusdiana, 2015: 237).

Dalam Islam juga dikenal adanya toleransi dan kerukunan. Dalam Islam toleransi dikenal dengan nama *tasaamuh*. *Tasaamuh* berasal dari bahasa Arab yang berarti toleransi yang memiliki arti bermurah hati. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata toleransi adalah suatu sikap menghargai pendirian orang lain (seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda dengan pendirian diri sendiri (Hidayat, 2015).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa toleransi mengandung sifat-sifat seperti lapang dada, tenggang rasa, menahan

diri, dan tidak memaksakan kehendak orang lain. Sikap *tasaamuh* juga dapat ditunjukkan dengan sikap sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat dan amal-amal mereka yang bertentangan dengan keyakinan kita dan tidak sesuai dengan syariat Islam. Kita juga dilarang menyerang, menyakiti, dan mencela orang lain yang tidak sependapat dengan kita (Hidayat, 2015).

Dasar dari sikap toleransi adalah kasih sayang. Adanya kasih sayang dari sesama akan mendorong seseorang untuk menghargai dan menghormati orang lain. Adapun tujuan dari sikap toleransi adalah menghindari kekerasan dan menciptakan kerukunan dan kedamaian hidup bersama orang lain (Hidayat, 2015).

Dalam kehidupan bermasyarakat pada masa sekarang kita akan mudah menemukan macam-macam pluralitas, dalam artian masyarakat yang ada tentu terdiri dari berbagai suku, ras dan agama yang berbeda-beda (Sobarna, 2007: 79).

Kenyataan tersebut harus disikapi dengan bijaksana oleh berbagai pihak termasuk oleh umat Islam agar tercipta kerukunan antar umat beragama sehingga tercipta suasana kondusif pembangunan bangsa dalam pengertian yang seluas-luasnya (Truna, 2010: 231).

Kerukunan antar umat beragama sendiri merupakan suatu konsep hidup antar umat yang berbeda agama agar saling bertoleransi, menghargai, menghormati, tidak saling mengganggu, tidak saling memaksakan kepentingan dan keinginan sendiri bahkan diharapkan bisa

saling membantu dalam pencapaian tujuan bersama di tengah masyarakat yang plural tersebut. Dengan konsep inilah diharapkan terjadi hubungan yang harmonis dan dinamis dalam pembangunan bangsa tanpa harus mereduksi agama yang diyakini masing-masing (Truna, 2010: 231).

Toleransi beragama merupakan sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau keyakinan dan ibadah penganut agama lain. Toleransi mencegah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya pluralitas, baik suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya serta agama. Kesemuanya ini merupakan sunnatullah (ketetapan Allah Swt). Landasan pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal mengenallah kamu. Sesungguhnya semulia-mulianya kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwanya kamu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal (Hamka, 1988:201).

Dengan demikian sudah selayaknya bagi manusia untuk mengikuti petunjuk Allah dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antara umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi (Chayati, 2012).

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan rutinitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain. Selain agama kita dengan segala bentuk tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing (Chayati, 2012). Seperti firman Allah Swt dalam surah al-Kafirun/109: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya:

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku (Kemenag, 2012: 603).

Dalam ayat terakhir surah al-Kafirun tersebut mengandung makna bahwa tidak ada toleransi dalam aqidah (keyakinan). Surah al-Kafirun ini memberikan pedoman yang tegas bagi pengikut Nabi Muhammad Saw bahwasanya aqidah tidaklah tepat dipermainkan. Tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Oleh sebab itu maka aqidah tauhid tidaklah mengenal apa yang dinamai sinkritisme, yang berarti menyesuaikan. Misalnya di antara animisme dan tauhid, penyembah berhala dengan sembahyang, menyembelih binatang guna memuja hantu atau jin dengan membaca basmallah (Chayati: 2014).

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam kaitannya dengan aqidah (keyakinan) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan agama lain terhadap Tuhan-Tuhan mereka. Demikian juga dengan tatacara ibadahnya, bahkan Islam melarang untuk mencela tuhan-tuhan agama manapun (Chayati, 2012). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi dan kerukunan merupakan salah satu ajaran Islam yang bertujuan untuk menciptakan hubungan antar manusia yang saling menghormati dan menghargai berbagai perbedaan dan keyakinan orang lain, baik suku, ras, budaya maupun agama

## **B. Konsep Pendidikan Multikultural**

### **1. Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “multikultural”. Pendidikan merupakan proses, cara, perbuatan mendidik (KBBI). Sedangkan multikultural merupakan dua kata dasar yang memiliki awalan. Kata dasar pertama adalah multi yang berarti ragam, banyak, atau aneka dan kata dasar kedua adalah kultur yang berarti budaya, aliran, kebiasaan, dan etnis (Dawam, 2006: 74).

Sedangkan menurut istilah, pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia untuk menghargai pluralitas dan heterogensinya sebagai konsekuensi keragaman budaya,

etnis, suku, dan aliran (agama) (Dawam. 2006: 75). Kemudian ditekankan lagi oleh James Banks bahwasanya Pendidikan multikultural harus menjadi serangkaian kepercayaan dan penjelasan yang menilai dan mengakui bahwa keragaman etnis dan budaya dalam pengalaman sosial, gaya hidup, identitas pribadi maupun kelompok sangat penting untuk dipahami dan dimaklumi (Banks, 1993: 8). Sejalan dengan pemikiran tersebut Hilda Hernandes dalam (Mahfud, 2013: 176) mengatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui raelitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami masing-masing seseorang dalam pertemuan dengan lingkungan yang kompleks dan beragam secara kultur, kemudian merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan potensi manusia dalam mengakui dan menghargai keragaman budaya, etnis, ras, kebiasaan, dan semacamnya agar dapat dipahami dan dimaklumi kemudian merefleksikan pentingnya hal tersebut dalam kehidupan nyata sehari-hari.

## 2. Konsep Pendidikan Multikultural dalam *Tafsir al-Azhar Buya*

### Hamka al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 11-13

Allah SWT berfirman dalam surah al-Hujurat ayat 11-13:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ  
مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ  
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا  
يَعْتَبْ بَعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain; boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain, karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan); dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan pula memanggil dengan gelaran yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) nama yang fasik sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang aniaya (11). Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari pada prasangka, karena sesungguhnya sebagian daripada prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah suka seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka jijiklah kamu kepadanya! Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah adalah Penerima taubat, lagi Maha Penyayang (12). Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan

bersuku-suku, supaya kenal mengenallah kamu. Sesungguhnya semulia-mulianya kamu di sisi Allah ialah yang setakwatakwanya kamu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal (13) (Hamka, 1988: 200-201).

Berdasarkan ayat di atas terdapat beberapa konsep pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mengolok-olok terhadap orang lain.

Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi dikalangan orang-orang beriman. *“boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu)”* lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan).” Begitulah nasihat dan peringatan yang sangat bijak dan tepat sekali dari Allah Swt. Seseorang yang merasa beriman tentu tidak sepatutnya memiliki kepribadian yang mengolok-olok, mengejek maupun merendahkan kelompok lain. Umat yang merasa beriman justru akan merasa bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan. Dan hanya orang yang tidak beriman pulalah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat dengan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. *“Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita lain; karena boleh jadi (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan).”* Daripada larangan ini Allah Swt telah mengingatkan kepada manusia bahwa orang-orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan, kekurangan dan kekhilafan orang lain, niscaya ia akan lupa dengan kesalahan dan kealpan yang

ada pada dirinya sendiri. Adapun sebenarnya memperolok-olokkan, menghina, merendahkan maupun mengejek orang lain, tidak lain karena merasa bahwa dirinya serba sempurna, lebih tinggi, dan lebih cukup, padahal dengan begitu sebenarnya ialah yang serba kekurangan (Hamka, 1988: 201-202).

Seseorang yang beriman tentu tidak pantas jika memiliki sikap demikian. Sebab ia amat sadar bahwa orang-orang mukmin adalah seperti saudara, apabila salah satunya sakit maka ia akan merasakan hal yang sama. Oleh sebab itu hendaknya orang mukmin selalu menjaga ukhuwah persaudaraan untuk menciptakan suasana kedamaian dan ketentraman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun dalam kehidupan yang penuh ketimpangan sosial saat ini seringkali seseorang merendahkan orang lain, atau bahkan sekurang-kurangnya meremehkan, dengan memperlihatkan sikap tidak suka dan mengeluarkan kata-kata penghinaan. Perbuatan atau sikap demikian seringkali didasari dari pandangan lahiriyah/metarialistik. Seperti: seseorang yang memiliki harta lebih biasanya akan memandang rendah orang yang tidak mampu; seseorang yang lemah akan dianggap hina oleh orang yang kuat; pelajar yang merasa pintar akan meremehkan pelajar yang bodoh dan semacamnya (Zainuddin, 1990: 170).

Manusia sudah sepatutnya menyadari bahwa dalam dirinya sendiri masih terdapat banyak kealpaan, kekhilafan, kekurangan

maupun kesalahan. Termasuk dalam ayat ini bukan saja laki-laki yang dilarang memiliki kepribadian yang buruk itu, demikian pula perempuan. Sebaliknya hendaklah seorang muslim memiliki kepribadian yang tawadhu', merendahkan diri, menginsafi kekurangannya.

Rasulullah dalam dakwahnya adalah menyempurnakan akhlak manusia, oleh sebab itu perbuatan mengolok-olok atau menghina kekurangan orang lain sangat dilarang. Pada suatu hari Rasulullah meminta Abdullah ibnu mas'ud memanjat pohon untuk mengambil sesuatu, pada saat memanjat pakaiannya tersingkap, sehingga betis Abdullah ibnu Mas'ud yang kecil dan kurus terlihat. Sebagian sahabat yang melihat menertawakan betis ibnu Mas'ud. Secara spontan, Rasulullah marah dan menegur sikap sahabat-sahabat tersebut dengan berkata "*Apakah kamu tertawa karena betisnya yang kecil itu? Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh kedua betis itu lebih berat timbangan daripada gunung uhud*". (HR. Ahmad).

Sejatinya perbuatan mengolok-olok atau menghina merupakan salah satu penyakit rohaniah/hati. Akan tetapi masyarakat menganggapnya seakan-akan hal yang biasa hingga menjadi kebiasaan. Padahal dengan menunjukkan sikap demikian tidak ada kepentingan atau urgensinya, atau bahkan tidak akan membawa manfaat bagi dirinya sendiri (Zainuddin, 1990: 172).

*“Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.”* Sebenarnya pada hakikatnya kita dilarang keras mencela orang lain, demikian pula kita dilarang mencela diri kita sendiri. Maksudnya dalam ayat ini ketika kita mencela orang lain, membuka aib orang lain sama saja mencela diri kita sendiri. Sebab orang lain pun melakukan hal serupa kepada kita (Hamka, 1988: 202).

*“Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.”* Asal-usul larangan ini adalah kebiasaan orang di zaman jahiliyah yang memberikan gelar dua tiga kepada seseorang menurut kepribadiannya. Misalnya ada seorang yang bernama Zaid! Ia sangat suka memelihara kuda sebagai kendaraan yang indah, yang dalam bahasa Arab disebut al-Khail. Maka si Zaid pun disebutlah dengan Zaid al-Khail! Atau si Zaid Kuda! Oleh Nabi s.a.w. nama ini diperindah, lalu disebut dengan Zaid al-Khair, yang berarti Si Zaid Yang Baik! Pertukaran itu hanya dari huruf *laam* ke huruf *raa* saja, namun artinya sudah berubah dari kuda menjadi baik! (Hamka, 1988: 203).

Oleh sebab itu dalam ayat ini sangat ditekankan kepada kaum muslim untuk tidak memberi gelar atau sebutan kepada orang lain dengan sebutan yang buruk. Jika perlu berilah gelar atau sebutan yang baik, terlebih gelar atau sebutan itu akan menyenangkan hatinya. Seperti Abu Hurairah yang berarti Bapak si Kucing, tidaklah sukar. Sebab Abu Hurairah sendiri lebih senang jika

dipanggil dengan sebutan demikian, karena beliau sangat menyukai kucing (Hamka, 1988: 203).

*“Seburuk-buruknya panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah beriman.”* Maka ketika seseorang telah beriman, suasananya berubah dari jahiliyah menjadi Islami, artinya sesuai dengan dasar iman seseorang. Pertukaran nama atau panggilan bukanlah sekedar menukar sebutan, lebih dari itu, akan mempengaruhi bagi jiwa. Contohnya ketika Hamka menolong seseorang beragama lain untuk memeluk agama Islam, beliau selalu menganjurkan untuk mengganti nama agar ada pengaruh bagi jiwanya, seperti nama Komalasari menjadi Siti Fatimah, Joyoprayitno menjadi Abdulhadi, sehingga teradilah nama yang iman sesudah fasik, bukan sebaliknya, nama fasik sesudah iman. *“Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka itulah orang-orang yang aniaya”* (Hamka, 1988: 204).

- b. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan berprasangka buruk.

*“wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan daripada prasangka.”* (pangkal ayat 12). Prasangka adalah tuduhan yang bukan-bukan, persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata tuduhan yang tidak pada tempatnya saja; *“karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa.”* Prasangka adalah dosa, karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturahmi di antara dua orang

yang memiliki hubungan baik. Bagaimana perasaan seseorang yang tidak mencuri lalu disangka bahwa ia mencuri. Rasulullah mengingatkan umatnya untuk tidak melakukan prasangka kepada orang lain. Beliau bersabda: “Sekali-kali janganlah kamu berburuk sangka, karena sesungguhnya berburuk sangka adalah perkataan yang paling bohong. Dan janganlah kamu mengintai-intai, dan janganlah kamu merisik-risik, dan janganlah kamu bergandeng-gandingan, dan janganlah kamu berdengki-dengkian, dan janganlah kamu berbenci-bencian, dan janganlah kamu berbalik-belakangan, dan jadilah kamu seluruh hamba Allah yang bersaudara.” (Hamka, 1988: 205).

Menurut Allport dalam (Truna, 2010: 340) prasangka merupakan suatu perasaan negatif terhadap individu maupun sekelompok orang dalam suatu kelompok atau kelompok-kelompok tertentu. Prasangka melekat dalam diri seseorang dikarenakan sikap keengganan dan permusuhan terhadap seseorang yang berada di suatu kelompok, karenanya ia menilai bahwa orang tersebut sama saja dengan kelompok yang ia ikuti. Helbert Blummer mengatakan bahwa ada empat tipe dasar dari perasaan yang biasanya menandakan prasangka terhadap kelompok dominan, yaitu: (1) perasaan superioritas, (2) perasaan kelompok minoritas secara inheren adalah berbeda dan asing, (3) perasaan berhak atas klaim kekuasaan, keistimewaan, dan status, dan (4) rasa takut dan curiga

bahwa minoritas menyembunyikan rencana-rencana atas kekuasaan, keistimewaan, dan status kelompok dominan.

Dalam konteks prasangka etnik, prasangka merupakan “suatu antipasti yang didasarkan pada generalisasi yang salah dan tidak fleksibel (kaku)”. Sikap demikian dapat dirasakan atau diungkapkan, diarahkan kepada individu maupun anggota kelompok secara keseluruhan karena ia termasuk ke dalam kelompok tersebut. Oleh sebab sifatnya yang kaku, sehingga tidak mudah diubah meski informasi yang baru, maka prasangka sering dikatakan tidak masuk akal, bahkan tidak rasional atau tidak logis (Truna, 2010: 340-341).

Agama Islam melarang umatnya untuk berprasangka buruk terhadap Allah maupun kepada sesama manusia. Seringkali seseorang dalam kehidupannya merasa bahwa dirinya teraniaya, kesepian, tidak mendapat keadilan ataupun semacamnya hingga berkecil hati dan menganggap Allah tidak adil dan benci terhadapnya. Padahal anggapan seperti ini tidaklah benar, justru apabila seorang hamba bersikap demikian maka kedepannya hanya akan terjerumus pada ketidakpastian hidup. Menjalani kehidupan dengan pandangan negatif dan pesimis, bukan sebaliknya menganggap Allah memberikan rahmat karuniaNya kepada kita (Zainuddin, 1990: 45).

Selain berprasangka buruk terhadap Allah merugikan diri sendiri, juga berprasangka buruk terhadap manusia pun demikian. Apabila ia melakukan hal tersebut, maka tentu akan mempengaruhi pergaulan atau kehidupan sosialnya, karena dengan suasana demikian sama saja kita pesimis terhadap sesuatu yang belum jelas. Padahal dengan hubungan silaturahmi yang baik dengan orang lain merupakan syarat mutlak kebahagiaan bagi seseorang (Zainuddin, 1990: 46).

Mengetahui dan menyadari dampak negatif yang ditimbulkan dari sikap atau perbuatan prasangka buruk ini maka tentu pahami lah kita mengapa Allah melarang hambaNya yang beriman untuk berburuk sangka. Sebab perbuatan ini akan menimbulkan perpecahan dan permusuhan tanpa alasan yang jelas. Hubungan yang sebelumnya terjalin dengan baik, bisa hancur berantakan karena adanya prasangka buruk tersebut (Zainuddin, 1990: 46).

Selain dalam al-Qur'an, Nabi Muhammad Saw., menjelaskan larangan agar umatnya tidak melakukan perbuatan prasangka buruk terhadap orang lain. Seperti dijelaskan dalam hadis: "Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a. dari Nabi Muhammad Saw bersabda: Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling

memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut penyusun perbuatan berprasangka buruk sebaiknya harus dihindari, selain tidak mendapat kebaikan dan manfaat, perbuatan tersebut merupakan dosa dan diharamkan oleh agama Islam.

- c. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan mencari-cari dan menyebarkan kesalahan atau aib orang lain (*tajassus*).

“*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.*”

Mengorek-ngorek kalau ada si fulan dan fulan bersalah, untuk menjatuhkan marwah si fulan di depan umum. Sebagaimana kebiasaan yang dipakai kalangan komunis apabila mereka dapat merebut kekuasaan pada satu negara. Semua orang yang berpengaruh di negara itu dikumpulkan sejarah hidupnya dengan sangat rinci dari hal kecil hingga yang besar. Sampai ketika ada suatu permasalahan yang mengganggunya, maka mereka akan menggunakan “sejarah hidup” yang bersangkutan untuk mengancam maupun menjadikannya sebagai bukti bahwa dialah yang bersalah (Hamka, 1988: 207).

*Tajassuu* dalam al-Qur’an surah al-Hujurat ayat 12 di ambil dari kata *jassa* yang artinya mencari tahu dengan tersembunyi. Adapun *Jaasuus* dalam konteks ini bermakna *mata-mata*. Imam al-

Ghazali menjelaskan larangan perbuatan ini dalam arti, setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Oleh sebab itu orang lain hendaknya tidak perlu menyingkap apa yang dirahasiakan orang tersebut. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya hadir dari prasangka buruk terhadapnya, karena ia disebutkan setelah larangan menduga (Shihab, 2002: 255).

Perbuatan *tajassus* selain tidak ada kepentingan dan manfaatnya, dampak lainnya adalah dapat merusak hubungan dengan orang yang bersangkutan, terlebih apabila orang tersebut merupakan sahabat atau saudaranya, oleh karena itu pada prinsipnya perbuatan ini dilarang. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa *tajassus* merupakan lanjutan dari *prasangka* atau *menduga*, adapun dugaan terbagi menjadi 2 hal, yaitu dibenarkan dan tidak dibenarkan sesuai konteksnya, demikian juga dengan *tajassus* ia dibenarkan dalam konsteks memelihara dan menjaga negara atau untuk mencegah mudharat yang sifatnya umum. Oleh sebab itu memata-matai musuh atau pelanggar hukum, termasuk *tajassus* yang dibenarkan. Adapun *tajassus* yang tidak dibenarkan adalah yang berkaitan dengan urusan pribadi seseorang hanya untuk sekedar mencari tahu, maka ini perbuatan terlarang. Rasulullah Saw., bersabda: “siapa yang menutup aib saudaranya, maka ia bagaikan menghidupkan seorang anak yang dikubur hidup-hidup” (HR. Abu Daud dan an-Nasa’i melalui al-Laits Ibn Sa’id). Kemudian

Mu'awwiyah putra Abu Sufyan menyampaikan bahwa ia mendengar Rasulullah Saw., bersabda: “sesungguhnya jika engkau mencari-cari kesalahan/kekurangan orang lain, maka engkau telah merusak atau hampir saja merusak mereka” (HR. Abu Daud) (Shihab, 2002: 256).

Menurut penyusun perbuatan tajassus harus dijauhkan dari kepribadian setiap manusia, karena dapat merusak hubungan silaturahmi dengan sahabat atau saudara.

d. Menjauhkan diri dari sikap dan perbuatan menggunjing (*ghibah*)

“Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.” Dalam ayat ke 12, kata ( يَغْتَاب ) *yaghtab* terambil dari kata ( غَيْبَة ) *ghiiyah* yang terdapat dalam ayat 12 surah al-Hujurat, berasal dari kata ( غَيْب ) *ghaib* yakni tidak hadir. *Ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan maka ia dinamai ( تَان ) *buhtaan* /kebohongan besar.

Menggunjing adalah membicarakan aib orang lain dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir atau berada di tempat lain. Hal semacam ini kerap kali sebagai mata rantai dari kemunafikan. Orang asyik sekali membongkar rahasia kebusukan seseorang ketika orang itu tidak ada. Dan ketika yang digunjing tiba di tempat itu, maka tiba-tiba pembicaraan berhenti dengan sendirinya

dan berubah menjadi memuji-muji menyanjung tinggi orang tersebut. Ini perbuatan yang hina dan pengecut (Hamka, 1988: 207).

Menggunjing (*ghibah*) adalah membicarakan kejelekan orang di belakang orangnya. Kejelekan orang yang dibicarakan itu baik tentang keadaan dirinya sendiri atau keluarganya, badannya, atau akhlaknya. Menggunjing itu dilarang, baik dengan kata-kata, isyarat, atau semacamnya (Zainuddin, 1990: 64).

Dalam sebuah hadis Nabi Rasulullah Saw., bahwa suatu pembicaraan yang tidak engkau sukai untuk ditunjukkan kepada saudaramu adalah “gunjing” namanya sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis bahwa membicarakan kejelekan orang lain di belakang orangnya adalah perbuatan menggunjing, walaupun kejelekan yang dibicarakan itu benar-benar ada pada diri orang yang dipergunjingkan (Zainuddin, 1990: 64).

Kalau kejelekan yang dibicarakan di belakang orangnya ternyata tidak benar, maka perbuatan ini dikatakan “berdusta” tentang diri orang yang dipergunjingkan. Perbuatan ini sangat dilarang dalam Islam, sebab berdampak merusak citra kehormatan seseorang. Karena itu kita wajib saling menjaga kehormatan seseorang (Zainuddin, 1990: 64).

Adapun “Buruk Sangka” adalah suatu anggapan tentang orang lain boleh jadi benar atau salah dengan berdasarkan data-data yang jauh sekali dari kebenaran. Buruk sangka terhadap orang lain

sangatlah dicela dalam Islam. Sebab hal ini bisa merusak hubungan bahkan hingga mengakibatkan pertumpahan darah. Karena itu Islam menyuruh kita menjauhi sifat atau perbuatan tersebut (Zainuddin, 1990: 65).

Buruk sangka dikatakan “perkataan dusta” sebab dua hal: Pertama, benarnya belum tentu, sedang salah lebih besar dan pasti. Seperti halnya ghibah, keduanya mencemarkan kehormatan orang lain yang ditimpa buruk sangka itu (Zainuddin, 1990: 65).

Demikianlah perbedaan antara “*ghibah*” dan “buruk sangka”. Allah Swt telah melarang keras *ghibah*, sebab perbuatan tersebut sangatlah tercela, perumpamaan melakukan ghibah seperti memakan daging saudaranya yang sudah mati, sebagaimana dalam ayat ke-12 surat al-Hujurat.

“*Apakah suka seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?*” Artinya, bahwa membicarakan keburukan seseorang ketika dia tidak hadir, sama halnya dengan memakan daging manusia yang telah mati, tegasnya memakan daging yang busuk. Begitulah hinanya! Kalau seseorang yang merasa bertanggung jawab, maka hendaklah ia terus terang di hadapannya untuk mengatakan kesalahannya, supaya bisa jadi Allah akan turunkan hidayah kepadanya. “*Maka jijiklah engkau kepadanya.*” Memakan daging saudara sendiri yang sudah mati tentulah akan merasa jijik. Maka membicarakan aib seseorang

sedang orang itu tidak ada sama halnya kita memakan bangkainya. Kalau masih terdapat iman di dalam hati, tentu kita meyakini perumpamaan yang Allah firmankan. Sebab itu tentu kita akan merasa jijik pula untuk melakukan perbuatan yang hina dan pengecut tersebut (Hamka, 1988:207)

Dalam surah al-Humazah/104 ayat 1 *ghibah* (menggunjing) disebut sebagai pengumpat. Firman Allah yang berbunyi:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya:

Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela.

“*Humazah*” yakni mengumpat ialah orang yang menusuk perasaan seseorang, melukai hati dan menjelek-jelekkan orang lain sedang “*lumazah*” yakni menggunjing yang suka makan daging sesama manusia disebabkan gemar mengumpat.

Sebagian orang berkata: “Kami pernah mengetahui kaum salaf, mereka itu belum menganggap ibadah jikalau hanya dengan berpuasa dan shalat saja tetapi harus pula dengan menahan diri agar tidak sampai menjatuhkan kehormatan orang lain” (Zainuddin, 1990: 66).

Ibnu Abbas berkata: “Jikalau engkau hendak menyebutkan cela orang lain, maka, cobalah dahulu engkau ingat-ingat dan sebut-sebutkan cela-cela yang ada di dalam dirimu sendiri” (Zainuddin, 1990: 66).

Sedangkan di dalam hadis Rasulullah Saw disebutkan bahwa ucapan yang dianggap menggunjing ialah apa yang disabdakan oleh beliau:

...الْغَيْبَةُ ذِكْرُكَ أَحَاكَ بِمَا يَكْرَهُهُ....

Artinya:

*Ghibah* (menggunjing) ialah apabila engkau menyebutkan perihal saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukai olehnya (HR. Imam Muslim).

Dalam hadis diatas dinyatakan bahwa yang diharamkan adalah menyebutkan cela saudara itu dengan lidah atau ucapan, sebab dengan ucapan itu dapat dimengerti apa yang menjadi kekurangan saudaranya itu apabila didengar oleh orang lain dan jikalau yang dikatakan itu diberi tahu, tentulah ia merasa tidak senang mendengarkan. Oleh karenanya cara memberikan pengertian itu tidak hanya dengan ucapan saja, maka sekalipun dengan menggunakan kata pembelokan juga diharamkan, jikalau memang itu dimaksudkan sebagai pengumpatan (penggunjingan). Jadi samalah halnya dengan menggunakan kata terang-terangan. Melakukan pengumpatan (penggunjingan) dengan perbuatan seperti menirukan saudaranya yang berjalan timpang, samalah hukumnya dengan mengucapkannya. Bahkan segala sesuatu yang bertujuan sebagai ghibah itupun dilarang oleh agama, misalnya yang dilakukan dengan isyarat, pemberian tanda, mengedip-ngedipkan mata, celaan, tulisan, gerakan dan lain-lain. Pendeknya apa saja yang dapat diambil pengertian sebagai ghibah dengan terang-terangan

yang diharamkan. Jadi barangsiapa yang mengisyaratkan dengan tangannya perihal pendek atau tinggi badannya seseorang atau menirukan jalannya dengan kakinya sendiri, maka itupun ghibah pula. Menulis mengenai diri seseorang dan menunjukkan celanya juga termasuk ghibah sebab pena adalah salah satu dari dua macam lidah yang dapat memberi pengertian perihal segala sesuatu (Zainuddin, 1990: 69).

Jadi menurut penyusun sikap dan perbuatan *ghibah* ini wajib dihindari sebab bisa berdampak pada retaknya suatu hubungan dan jatuhnya kehormatan orang lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan perpecahan antara sesama manusia.

e. Saling kenal mengenal antara sesama manusia

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.”* (pangkal ayat 13). Kita boleh menafsirkan ayat ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mulanya diciptakan dalam dunia ini. Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia yang tercipta di dunia ini kecuali dari percampuran seorang laki-laki dan seorang

perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua mani jadi satu 40 hari lamanya, yang dinamai *nutfah*. Kemudian 40 hari lamanya jadi darah, dan 40 hari pula lamanya menjadi daging (*'alaqah*). Setelah tiga kali 40 hari, *nutfah*, *alaqah* dan *mudhghah*, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia. Kadang-kadang bercampurnya kulit hitam dan kulit putih, atau bangsa Afrika dan bangsa Eropa. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja. *“Dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenallah kamu.”* Yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah dia kemudian berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisan berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran yang lebih kecil dan terperinci. Dan suku tadi terbagi pula

kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumah tangga, ibu-bapak dan sebagainya. Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal-mengenal. Kenal-mengenal darimana asal-usul keturunan dahulu kala, dari mana pangkal nenek moyang dan sebagainya. Dengan saling kenal-mengenal maka akan menciptakan relasi atau hubungan yang dekat, dan tidak menutup kemungkinan hubungan tersebut menumbuhkan rasa persaudaraan yang kemudian akan saling menguntungkan dalam kebaikan (Hamka, 1988: 208).

Sejalan dengan penjelasan di atas, (Suryana dan Rusdiana, 2015: 333) bahwa tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan, melainkan agar saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, dan saling menolong. Secara tersirat dapat dipahami bahwa agama Islam menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain.

*“Sesungguhnya yang semulia-mulianya kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwanya kamu.”* Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai di sisi Allah adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, dan ketaatan pada Ilahi.

Dengan menjalankan segala perintahNya dan meninggalkan laranganNya serta istiqomah dalam kebenaran maka dengan demikian seseorang akan terhindar dari sifat-sifat buruk yang dapat menjadikan seseorang menjadi hamba yang lupa akan kewajibannya (Hamka, 1988: 209).

Jadi menurut penyusun sikap saling kenal-mengenal merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh setiap muslim, sebab dengan saling mengenal maka akan timbul rasa saling memahami, memaklumi dan menghargai. Dengan kesadaran bahwa yang membedakan manusia adalah ketakwaannya terhadap Allah Swt, maka sikap keegoisan, merasa paling benar, dan merasa paling unggul akan luntur dan kemudian menjadikan seseorang itu menjadi manusia yang berlomba-lomba pada kebaikan..

### **C. Praktik Pendidikan Multikultural Dalam Tafsir Al-Azhar al-Qur'an**

#### **Surah al-Hujurat Ayat 11-13**

1. Praktik pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11:

Dalam ayat ini pendidikan multikultural menegaskan kesatuan masyarakat dan bagaimana seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain bisa jadi akan menimpa pula pada dirinya sendiri. Seorang mukmin yang merasa bahwa dirinya beriman kepada Allah tidak akan melakukan perbuatan yang merusak atau mengganggu orang lain. Termasuk di antaranya perbuatan

menghina, mengolok-olok, merendahkan atau mengejek. Sebab boleh jadi yang diolok-olokkan dan dihina tersebut lebih baik daripada yang mengolok-olok dan menghina. Seseorang yang melakukan perbuatan tercela tersebut secara tidak langsung sebenarnya dia sedang mencela dirinya sendiri, akan tetapi ia tidak sadar akan hal itu. Dirinya pun memiliki banyak kekurangan yang nampak mata dan berpotensi untuk bisa dijadikan bahan ejekan orang lain. Dalam ayat ini juga mengisyaratkan tentang adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolak ukur sebagian manusia secara umum. Terkadang nilai-nilai yang terlihat baik di mata sebagian orang, belum tentu ia baik menurut Allah, bahkan bisa jadi yang menurut kita baik justru sebaliknya, kita melakukan hal yang keliru. Kekeliruan itu mengantar seseorang untuk menghina, mengejek atau mengolok-olok orang lain. Padahal jika seseorang menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah seorang itu tidak akan menghina atau mengejek (Hamka, 1988: 201-202).

Dari penjelasan di atas, penyusun dapat mengambil kesimpulan bahwa langkah pertama praktik pendidikan multikultural adalah menghindari sikap atau perbuatan yang berpotensi menyebabkan konflik seperti mengejek, mengolok-olok, menghina, memanggil dengan gelaran buruk kepada orang lain.

2. Praktik pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 12:

Dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-12 tersirat bahwa pendidikan multikultural ketika menguraikan tentang persaudaraan antara muslim, yang ditekankan adalah *ishlah*, sambil memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman (Shihab, 2002: 259).

*Al-ishlah* memiliki dua makna. Makna pertama adalah mendamaikan perselisihan dan berbuat baik serta mengajak orang lain pada kebaikan. Tak hanya itu, ia juga ikut berusaha untuk menyingkirkan keburukan (Binalwi: 2015).

Makna kedua dari kata *al-ishlah* adalah lawan kata dari *al-fasad* (kerusakan). Sehingga pelaku kebaikan dan yang menyeru kepadanya disebut *al-muslih* dan yang membuat kerusakan disebut *al-mufsid*. Berbuat baik dan menyingkirkan keburukan adalah tugas setiap manusia. Karena berbuat baik saja tak cukup tanpa ada usaha untuk melawan keburukan. Dimulai dari memperbaiki diri sendiri lalu dengan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk mengingatkan orang lain. Bisa juga dengan melakukan gerakan besar untuk memperbaiki kondisi masyarakat secara umum, seperti revolusi yang dilakukan oleh para pahlawan bangsa (Binalwi: 2015).

Seorang *muslih* tentu dalam dirinya memiliki kepribadian yang bertujuan untuk mengamalkan perintah-perintah Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam QS. Asy-Syuura ayat 23:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَعْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ ۖ حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ فِيهَا

Artinya:

Katakanlah: “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.” Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengamoun lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas merupakan penegasan bahwa orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah senantiasa berusaha menciptakan suatu iklim yang sehat dalam kehidupan masyarakat dengan landasan kasih sayang dalam persaudaraanya (Rifa’i, 1986: 344).

Kiranya tidak berlebihan apabila kami berkeyakinan, manakala seluruh masyarakat telah dihiasi dengan jiwa persaudaraan yang penuh kasih sayang akan terwujudlah suatu keadaan masyarakat yang aman, tentram, damai dan bahagia lahir maupun batin. Itu semua dapat diusahakan dengan terlebih dahulu memelihara iman serta meningkatkan takwa kepada Allah (Rifa’i, 1986: 344-345).

Rasulullah Saw menegaskan tentang keeratan persaudaraan antar muslim dalam haditsnya. Beliau bersabda: “Seorang muslim itu menjadi saudara muslim lainnya, karena itu tidak diperbolehkan seorang muslim menganiaya akan saudaranya, juga tidak boleh seorang muslim itu menghina saudara muslim lainnya. Dan barangsiapa memberikan

pertolongan (memenuhi hajat keperluan saudaranya), maka Allah pun memenuhi dan menyelesaikan segala keperluan hajatnya. Dan barangsiapa yang memberikan kemudahan! Memberikan kelapangan bagi kesusahan seorang muslim, niscaya Allah melapangkan kesusahannya di hari kiamat” (HR. Bukhari dan Muslim) (Rifa’i, 1986: 345).

Dalam hadits di atas dinyatakan, bahwa orang Islam satu sama lain dipandang sebagai saudara, maka persaudaraan itu menghendaki supaya masing-masing, satu sama lainnya tidak boleh menganiaya akan yang lain, dan tidak boleh bersikap membiarkan saudaranya dalam kebinasaan. Karena itu apabila kita mendapati seorang menderita kelaparan, wajiblah kita menolongnya untuk melepaskan dirinya dari penderitaan yang menimpanya (Rifa’i, 1986: 345).

Dalam hadits lain Rasulullah Saw bersabda: “seseorang muslim adalah menyelamatkan kaum muslimin dari lidah dan tangannya” yakni yang selalu menghindarkan orang lain dari gangguan yang ditimbulkan oleh ucapan dan perbuatannya. Demikian langkah pertama bukannya memberi sesuatu yang bermanfaat tetapi yang lebih penting terlebih dahulu, yaitu menghindari terjadinya sesuatu yang negatif terhadap orang lain. Inilah yang dinamai *as-salaam al-salbi/damai pasif*. Kemudian setelah itu ia meningkat ke *al-salaam al-ijaabi/damai positif*, yaitu dengan memberi sesuatu. Lalu damai positif ini pun meningkat hingga mencapai puncaknya dengan *ihsan* (Shihab, 2002: 259).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah selanjutnya yang dilakukan dalam pendidikan multikultural adalah setelah terjadinya permasalahan maka kaum muslim harus melakukan *ishlah* (perdamaian).

3. Praktik pendidikan multikultural dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13:

Dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13, dijelaskan bahwa asal usul manusia dengan menunjukkan derajat kemanusiaan manusia. Dalam pandangan lain dapat dikatakan bahwa segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Seluruh manusia memiliki derajat yang sama ketika ia lahir, ayat tersebut dikemukakan oleh Tuhan untuk menghapus perasaan sebagian manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih baik dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia bangsa raja, orang lain adalah budak (Hamka, 1988: 209).

Dalam pembahasan ini, sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi saw bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاءَكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى  
 أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا  
 بِالْتَّقْوَى

Artinya:

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu dan bapak kalian juga satu (yaitu Adam). Ketahuilah. Tidak ada kemuliaan orang arab atas orang Ajam (non-Arab) dan tidak pula orang Ajam atas orang Arab. Begitu pula orang berkulit

merah (tidak lebih mulia) atas yang berkulit hitam dan tidak pula yang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah, kecuali dengan takwa. (HR. Imam Ahmad).

Dari hadits di atas Rasulullah Saw menegaskan bahwa tidak ada keistimewaan bangsa orang Arab dengan bukan orang Arab. Semua suku bangsa, baik bangsa Amerika, Asia, Eropa, Afrika, kulit putih, maupun kulit hitam, semua sama di hadapan Allah Swt, yang membedakannya adalah tingkat ketakwaannya kepada Allah Swt (Suryana dan Rusdiana, 2015: 338). Dari penjelasan di atas Allah dan Nabi Muhammad menegaskan untuk memahamkan kepada kita bahwa pada hakikatnya manusia semua adalah sama.

Kemudian Allah menjelaskan *“Dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenalallah kamu.”* Yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah dia kemudian berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisan berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah

pula menjadi berbagai suku dalam ukuran yang lebih kecil dan terperinci. Dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumah tangga, ibu-bapak dan sebagainya. Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal-mengenal. Kenal-mengenal darimana asal-usul keturunan dahulu kala, dari mana pangkal nenek moyang dan sebagainya. Dengan saling kenal-mengenal maka akan menciptakan relasi atau hubungan yang dekat, dan tidak menutup kemungkinan hubungan tersebut menumbuhkan rasa persaudaraan yang kemudian akan saling menguntungkan dalam kebaikan (Hamka, 1988: 208).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural dalam ayat tersebut, yang pertama adalah sadar dan faham akan kesetaraan derajat antar sesama manusia. Kemudian adalah saling kenal-mengenal dengan sesama manusia meskipun ada perbedaan di antara mereka. Dan dengan perkenalan itu maka akan menciptakan relasi atau hubungan yang dekat dan menjalin persaudaraan dalam kebaikan.